

PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MENUJU OTONOMI DAN KEMANDIRIAN

Herang Widiasta*

Pendahuluan

Memasuki millenium ketiga, dunia pendidikan Perguruan Tinggi dihadapkan pada dua tantangan besar, yaitu perkembangan global dan perubahan paradigma pembangunan yang lebih menekankan pada aspek otonomi, kualitas, akuntabilitas, dan transparansi. Dua perubahan tersebut ditandai dengan tingginya tingkat interaksi dan persaingan, dan semakin menguatnya tuntutan kemandirian.

Bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN), perubahan tersebut semakin terasa dengan diberlakukannya otonomi Perguruan Tinggi dan PP No.6/1999 tentang penetapan PTN sebagai badan hukum dan dimulainya program PTN Swadana tahun 2000, yang salah satunya melibatkan Universitas Gadjah Mada (Warta Geografi, 1999).

Perkembangan tersebut mewajibkan seluruh institusi pendidikan tinggi termasuk di dalamnya perpustakaan untuk

mempersiapkan diri dengan segala peluang dan tantangannya. Bagi perpustakaan tidak ada pilihan lain kecuali senantiasa meningkatkan kualitas dan relevansi perpustakaan sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar yang lebih produktif, efektif, dan efisien.

Untuk itu beberapa upaya pembaharuan visi, misi, dan strategi pengembangan perpustakaan perlu segera dilakukan. Beberapa hal yang mendasar yang harus diwujudkan antara lain:

1. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia.
2. Pengembangan nilai institusi dan penciptaan lingkungan perpustakaan yang kondusif.
3. Dukungan infrastruktur dan sumber dana yang memadai.
4. Management organisasi dan kelembagaan yang mantap, produktif, efektif, dan efisien.
5. Pengembangan jaringan kerjasama, profesionalisme, dan kemandirian keuangan.

Kualitas Sumber Daya Manusia

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumberdaya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan ketrampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja (Payaman J. Simanjuntak, 1985).

Upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia di lingkungan perpustakaan terus dilakukan. Dalam upaya pengembangan staf perpustakaan, pendidikan dan latihan merupakan salah satu aspek penting dan harus merupakan suatu proses yang berjalan terus-menerus sesuai dengan perubahan nilai masyarakat dan kemajuan teknologi.

Pustakawan yang bergelar master (S2) di lingkungan perpustakaan perlu memberikan kontribusi kepada pustakawan lain melalui pendidikan pelatihan dan kegiatan lain. Hal tersebut dimaksudkan agar mutu kinerja pustakawan di lingkungan perpustakaan dapat lebih diandalkan.

Infrastruktur dan Sumber Dana

Perpustakaan merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang, baik dalam koleksi, jasa, maupun manusianya. Karena itu, perpustakaan pun dari tahun ke tahun selalu memerlukan anggaran, sedapat mungkin lebih besar atau bila tidak, sebesar anggaran tahun sebelumnya. Anggaran ini sedapat mungkin mampu membiayai staf, keperluan operasional, serta penambahan koleksi perpustakaan.

Sumber keuangan untuk perpustakaan diperoleh dari berbagai sumber, menurut Sulistyono, 1991 di antaranya:

1. Anggaran dari badan induk
2. Daftar Isian Proyek
3. Sumbangan wajib mahasiswa untuk Perpustakaan Perguruan Tinggi
4. Uang iuran anggota
5. Penjualan terbitan perpustakaan
6. Penghasilan dari jasa penelusuran informasi, penyusunan bibliografi, pembuatan tinjauan literatur dan terjemahan.
7. Denda atas buku yang terlambat dikembalikan
8. sumbangan pemerintah

9. Sumbangan simpatisan perpustakaan (*Friends of Library*)
10. Sumbangan swasta dan yayasan asing

Dalam memasuki otonomi dan kemandirian Perguruan Tinggi, sumber dana perpustakaan yang merupakan penunjang kegiatan operasional perpustakaan menjadi prioritas yang perlu diperhatikan. Selain yang telah disebutkan di atas untuk pengembangan infrastruktur dan sumber dana Perpustakaan perlu dibentuk Yayasan Pembina dan diberikan dana abadi yang dapat dikembangkan secara profesional untuk menunjang kegiatan operasional, kesejahteraan karyawan dan penambahan koleksi perpustakaan.

Manajemen Organisasi dan Kelembagaan

Dalam proses manajemen Luther Gulick memperkenalkan istilah POSDCORB singkatan dari *Planning, Organising, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*. Ini merupakan prinsip dasar yang selalu dipergunakan dalam sistem

organisasi pada umumnya.

Pola sistem organisasi yang dianut oleh perpustakaan perlu dikaji secara mendalam ditinjau dari segi efisiensi. Bila tujuannya memperoleh efisiensi, polanya harus sederhana. Pustakawan perlu memahami masalah pola organisasi karena pemilihan pola yang kurang tepat dapat menimbulkan jasa perpustakaan yang kurang memuaskan tetapi biayanya mahal.

Menurut Sulisty (1991) penentuan sistem organisasi perpustakaan yang akan dipilih tergantung pada berbagai faktor seperti berikut :

1. Tujuan Perpustakaan
2. Jenis Pemakai
3. Jenis Dokumen
4. Kondisi Gedung Perpustakaan
5. Personalia Perpustakaan
6. Kegiatan Otomasi Perpustakaan
7. Bantuan Keuangan

Untuk menuju kelembagaan yang mandiri, sistem manajemen yang dikemukakan oleh Luther Gulick sekiranya betul-betul dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dengan memperhatikan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, sehingga efisiensi dan efektifitas

kerja di perpustakaan dapat tercapai.

Pengembangan Jalinan Kerjasama

Pengembangan Jalinan kerja sama Perpustakaan tidak sebatas kerja sama antar perpustakaan di lingkungan Perguruan Tinggi dan perpustakaan-perpustakaan lainnya. Dalam menuju kemandirian lembaga, perpustakaan diharapkan mampu mencari terobosan untuk dapat bekerja sama dengan semua pihak masyarakat, baik dengan individu maupun kelembagaan. Dengan demikian kerjasama ini tidak hanya sebatas masalah kelengkapan koleksi perpustakaan tetapi dapat menjangkau berbagai aspek antara lain: kerjasama untuk pengembangan Sumberdaya Manusia, Infrastruktur dan sumber dana, serta kerjasama secara profesional yang berorientasi pada Laba (*net Profit*).

beberapa hal yang kami sampaikan di atas memerlukan pemikiran dan penjabaran yang detail dengan dibarengi oleh kesamaan visi dan misi serta kuatnya strategi korps perpustakaan. Akhirnya hanya dengan langkah itulah kita mampu eksis dan berkembang, menyongsong era kemandirian dan persaingan yang semakin ketat di masa mendatang.

* Staf Perpustakaan Fakultas Geografi,
Universitas Gadjah Mada

PENUTUP

Bagi Perpustakaan di lingkungan Perguruan Tinggi